

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan tanaman dari keluarga rumput-rumputan (*Graminae*) yang memiliki batang tinggi dapat mencapai lebih dari tiga meter. Bagian batang tersebut memiliki nilai ekonomi penting karena mengandung nira yang kaya akan sukrosa. Selain menjadi sumber utama gula sebagai bahan pangan pokok, tebu juga berfungsi sebagai tanaman industri yang strategis. Dari tebu dihasilkan gula untuk bahan baku industri makanan dan minuman, bioetanol serta energi dari ampasnya sebagai sumber biofuel, pakan ternak dari anakan, daun kering, dan pucuk hasil tebangan, serta bahan baku bioindustri yang dapat diolah menjadi berbagai material dan senyawa biokimia.¹

Beberapa manfaat sosial ekonomi dari agroindustri gula di antaranya adalah penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan (matapencaharian) dan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Budidaya tebu dan pengolahannya telah menyediakan banyak lapangan kerja bagi penduduk di pedesaan dan membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup. Di Kediri, Jawa Timur menunjukkan bahwa petani yang mengikuti model kemitraan memperoleh pendapatan lebih baik usaha yang lebih layak secara ekonomi dibandingkan petani mandiri. Secara kewilayahan, keberadaan pabrik gula dan budidaya tebu berkontribusi terhadap dinamika ekonomi wilayah pedesaan yang jika diakumulasikan berkontribusi signifikan bagi pembangunan dan perbaikan infrastruktur pedesaan. Namun demikian, dinamika yang terjadi tidak terlepas dari

¹ Rusdi Evizal, *Pengelolaan Perkebunan Tebu*, (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2018)

kompleksitas berbagai persoalan dari tahap awal produksi hingga tahap akhir distribusi. Mulai dari penyediaan benih, petani tebu, sampai ke pabrik gula.²

Petani merupakan aktor utama dalam proses produksi di sektor pertanian serta menjadi bagian penting dari masyarakat Indonesia yang kesejahteraannya dan kapasitasnya perlu terus dikembangkan. Kehadiran penyuluh berperan dalam membantu petani agar dapat memperoleh dan memahami berbagai informasi pertanian terkini secara efektif. Oleh karena itu, penguatan program penyuluhan yang berorientasi pada pengembangan kelompok tani perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif, sehingga prinsip-prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, dan kerja sama dapat terwujud sebagai bentuk transformasi dalam pemberdayaan petani. Hingga saat ini, sektor pertanian masih menjadi bidang pekerjaan utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia, terutama masyarakat pedesaan, yang menjadikannya sebagai sektor strategis dalam menopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta perekonomian nasional secara keseluruhan. Subyek Pelaku utama dalam pembangunan pertanian adalah petani, baik secara individu, komunitas petani secara umum, maupun kelompok tani secara khusus. Sebagai bagian penting dalam sistem agribisnis, kelompok tani memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas kegiatan penyuluhan. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh kondisi sumber daya pertanian yang dimiliki, tetapi juga bergantung pada peran aktif penyuluh pertanian dalam mendampingi petani serta kualitas sumber daya manusia yang mampu menguasai, memanfaatkan, dan

² Mahra Arari Heryanto, Pandi Pardian, Adi Nugraha, “Analisis Wilayah Unggulan Perkebunan : Komoditas Tebu (*Saccharum officinarum* Linn)”, *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, Unpad , Desember 2024

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengelolaan sumber daya pertanian secara berkelanjutan.³

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu negara yang menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian, baik sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat maupun sebagai penunjang pembangunan nasional. Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, antara lain tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, serta kehutanan. Bidang pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Indonesia merupakan negara dengan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Namun demikian, tingkat produktivitas sektor pertanian masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas tersebut adalah Sumber daya manusia di sektor pertanian masih tergolong rendah dalam hal kemampuan mengelola lahan dan hasil pertaniannya. Sebagian besar petani di Indonesia masih mengandalkan metode tradisional atau manual dalam proses pengolahan lahan. Pembangunan ekonomi menjadi salah satu indikator penting menunjukkan Adanya kemajuan dalam bidang ekonomi di suatu daerah pada dasarnya mencerminkan terjadinya proses pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat menjadi indikator dari pembangunan tersebut. Dalam konteks Indonesia, sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi bagian utama dari keseluruhan proses pembangunan nasional.⁴

³ Sri Indarti, Asma Luthfi, dan Elly Kismini, “ Transformasi Pertanian Dan Diferensiasi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang”, *Jurusan Sosiologi Antropologi*, Universitas Negeri Semarang, April, 2016

⁴ Ibid, Hal 2-3

Beberapa faktor yang menjadi dasar dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, antara lain kekayaan serta keragaman sumber daya alam, kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan nasional, besarnya peran dalam ekspor nasional, serta banyaknya penduduk yang bergantung pada sektor ini sebagai sumber penghidupan. Selain itu, pertanian juga berperan vital dalam penyediaan pangan dan menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi pedesaan. Meskipun memiliki potensi yang besar, kenyataannya sebagian besar petani di Indonesia masih tergolong miskin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah pada masa lalu belum optimal dalam memberdayakan petani maupun mengembangkan sektor pertanian secara menyeluruh.⁵

Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem keteraturan dalam masyarakat yang menempatkan individu ke dalam berbagai tingkatan berdasarkan kepemilikan sumber daya, kekuasaan, serta kehormatan sosial. Sistem ini menunjukkan cara masyarakat mengelompokkan individu ke dalam hierarki yang berbeda menurut hak istimewa yang dimiliki. Keberadaan stratifikasi sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial, karena mencerminkan adanya pengelompokan dan penjenjangan dalam struktur masyarakat. Secara umum, konsep stratifikasi merujuk pada mekanisme sosial yang membagi masyarakat ke dalam lapisan-lapisan yang bersifat hierarkis. Setiap lapisan menempati posisi tertentu dalam struktur sosial, di mana ada yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding yang lain. Lapisan-lapisan tersebut diisi oleh kelompok masyarakat dengan status sosial yang berbeda, yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai kelas sosial. Struktur tersebut terbentuk ketika

⁵ Ibid, Hal 4-5

masyarakat mulai menghargai nilai-nilai atau aspek tertentu, sehingga melahirkan tatanan sosial yang berlapis dan bertingkat yang menentukan posisi setiap individu di dalamnya.⁶

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam aspek mata pencaharian. Secara umum, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga mencirikan kehidupan ekonomi dan sosial di desa tersebut. Di dalam kehidupan para petani, struktur stratifikasi sosial menjadi unsur penting yang membentuk pola interaksi dan aktivitas sehari-hari. Stratifikasi tersebut tampak melalui perbedaan dalam akses terhadap berbagai sumber daya, seperti kepemilikan lahan, ketersediaan modal, serta pemanfaatan teknologi pertanian. Beberapa kelompok petani mungkin memiliki lahan yang lebih luas atau modal yang lebih kuat dibandingkan kelompok lainnya, sehingga menimbulkan lapisan atau hierarki sosial di antara mereka. Selain itu, perbedaan dalam jenis tanaman yang diusahakan, teknik budidaya yang diterapkan, dan kemudahan akses ke pasar juga turut memperjelas pembagian strata di kalangan masyarakat petani.⁷

Dalam sistem stratifikasi masyarakat petani, struktur sosial memiliki peranan penting dalam menentukan kedudukan serta tanggung jawab tiap individu. Tatanan hierarki tersebut terbentang dari lapisan tertinggi hingga terendah, di mana pemilik tanah menempati posisi puncak. Pemilik tanah berperan dominan sebagai otoritas utama yang memiliki kendali penuh atas lahan pertanian. Di bawah mereka terdapat kelompok mandor petani yang bertugas mengawasi para petani penggarap yang bekerja di lahan

⁶ Sarah Leilani, Pambudi Handoyo, "Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani", *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 11, Nomor 1, Maret 2024

⁷ Ibid, Hal 69

milik pemilik tanah atau juragan. Keberadaan mandor petani menjadi elemen kunci dalam menjaga keteraturan dan efektivitas kegiatan pertanian. Selain mengatur aktivitas harian petani penggarap, mereka juga berfungsi sebagai penghubung antara pemilik tanah dan para pekerja di lapangan. Tanggung jawab utama seorang mandor mencakup pengawasan terhadap kegiatan produksi serta penyampaian laporan rutin kepada pemilik tanah terkait kondisi dan perkembangan di lahan garapan. Walaupun mandor petani berperan sebagai perpanjangan tangan pemilik tanah di lapangan, hubungan di antara keduanya sering kali diwarnai oleh dinamika sosial yang kompleks dengan turun langsung ke sawah untuk mengawasi aktivitas petani. Hal ini menciptakan hubungan hierarkis yang sering kali dipenuhi dengan dinamika kepercayaan. Stratifikasi sosial di kalangan petani membentuk pola interaksi yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam hal akses dan kekuasaan, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pembagian hasil pertanian serta peran mereka dalam dinamika ekonomi masyarakat agraris.⁸

Berdasarkan konteks sosial di Desa Tales yang terletak di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani tebu, penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada fenomena stratifikasi sosial yang tumbuh dan berlangsung dalam aktivitas keseharian masyarakat petani. Meskipun aktivitas bertani tampak seragam di permukaan, pada kenyataannya terdapat lapisan-lapisan sosial yang membedakan petani berdasarkan kepemilikan lahan, akses terhadap sumber daya pertanian, hingga keterlibatan mereka dalam hubungan produksi dengan pihak pabrik maupun tengkulak. Stratifikasi sosial ini menjadi penting untuk ditelaah karena mencerminkan struktur sosial yang terbentuk tidak semata-mata karena faktor ekonomi,

⁸ Ibid, Hal 70

tetapi juga melalui peran dan interaksi sosial yang dijalankan oleh masing-masing lapisan masyarakat dalam sistem pertanian tebu lokal.

Fokus utama kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk dari stratifikasi sosial petani tebu terbentuk dan berfungsi dalam sistem sosial masyarakat desa, khususnya dalam konteks pembagian kerja, distribusi peran, serta penghargaan sosial terhadap posisi-posisi tertentu dalam masyarakat tani. Menggunakan teori fungsional, menurut pandangan Kingsley Davis dan Wilbert Moore penelitian ini stratifikasi sosial dipahami bukan sebagai bentuk ketimpangan yang perlu dihapus, melainkan sebagai mekanisme sosial yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap keteraturan dan kelangsungan sistem pertanian. Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan posisi dalam masyarakat – misalnya antara petani pemilik lahan luas dengan buruh tani – merupakan bentuk seleksi sosial yang mendorong individu menempati peran-peran tertentu berdasarkan kapabilitas dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menelaah bagaimana masyarakat petani tebu di Desa Tales mereproduksi struktur sosial tersebut melalui sistem kerja, pola penghargaan, dan nilai-nilai lokal yang mendukung eksistensi stratifikasi sosial. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana sistem ini oleh masyarakat itu sendiri, serta dampaknya terhadap relasi sosial dan keseimbangan kehidupan desa secara umum. Melalui pendekatan fungsional, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam bahwa keberadaan kelas-kelas sosial di antara petani tebu bukan sekadar hasil dari ketimpangan ekonomi, melainkan bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi tertentu bagi stabilitas masyarakat desa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana stratifikasi sosial petani tebu di desa tales?
2. Bagaimana stratifikasi sosial berdampak bagi relasi sosial dan keseimbangan kehidupan desa secara umum?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tentang stratifikasi sosial petani tebu serta berdampak bagi relasi sosial dan keseimbangan kehidupan desa secara umum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pedesaan, khususnya dalam memahami dinamika stratifikasi sosial dalam konteks masyarakat agraris. Dengan mengkaji kelas sosial petani tebu di Desa Tales, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana struktur sosial terbentuk dan bertransformasi di lingkungan pertanian tradisional. Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan teori Pierre Bourdieu, terutama konsep modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan habitus, untuk menjelaskan konstruksi kelas sosial secara lebih komprehensif. Penerapan teori tersebut dalam konteks lokal diharapkan dapat memperkaya khasanah teori sosiologi dan memberikan perspektif baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas ketimpangan sosial dan kelas di masyarakat pedesaan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil kajian ini memberikan manfaat bagi beragam pihak. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait seperti Dinas Pertanian atau Bappeda, Temuan dari kajian ini dapat merumuskan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan petani yang lebih sesuai dengan tujuan, terutama upaya menangani kesenjangan sosial di sektor pertanian. Bagi masyarakat petani, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis tentang posisi sosial mereka serta potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup melalui penguatan modal ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu, bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pendamping desa, Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perumusan berbagai program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi menyelesaikan problem problem tenaga kerja terhadap petani berdasarkan kelas sosial mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Musliha, Yunarko dalam artikel berjudul "*Simbol Status Petani Kaya: Penguasaan Lahan Tebu, Berhaji, dan Pendidikan Tinggi*" membahas bagaimana penguasaan lahan, pengalaman ibadah haji, dan tingkat pendidikan tinggi menjadi simbol status sosial bagi petani kaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal ekonomi (penguasaan lahan), modal simbolik (gelar haji), serta modal budaya (pendidikan tinggi) menjadi penanda stratifikasi sosial dalam komunitas petani. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada representasi status dan simbol-simbol yang dipakai untuk menunjukkan kedudukan atau status sosial dalam masyarakat pedesaan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, kajian ini difokuskan untuk menelusuri dan menafsirkan secara lebih luas bagaimana struktur kelas sosial terbentuk di kalangan

petani tebu. Penelitian ini tidak hanya menyoroti simbol status, tetapi juga menggali lebih dalam peran habitus, arena produksi, serta akumulasi dan distribusi berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) dalam membentuk stratifikasi sosial. Selain itu, penelitian ini difokuskan secara kontekstual pada Desa Tales sebagai wilayah kajian dengan karakteristik lokal tersendiri yang belum banyak diteliti sebelumnya.⁹

Penelitian terdahulu yang berjudul "*Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Desa Jatiroto, Kabupaten Lumajang*" oleh Affan Farqi, Ayu Rizka Umami, dan Sultan Auliyak Rahman membahas bagaimana rumah tangga petani tebu rakyat mengelola strategi nafkah melalui diversifikasi pekerjaan, pengelolaan lahan, dan relasi sosial antaranggota rumah tangga serta dengan pihak luar seperti koperasi dan pabrik gula. Fokus utama penelitian ini adalah dinamika internal rumah tangga dan jaringan sosial yang terbentuk dalam konteks penghidupan petani tebu. Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yang berfokus pada analisis hubungan sosial secara vertikal di kalangan petani tebu, khususnya bagaimana perbedaan modal (ekonomi, sosial, dan budaya) membentuk kelas-kelas sosial di antara petani. Jika penelitian terdahulu menyoroti aspek strategi bertahan hidup dalam konteks rumah tangga, maka penelitian ini lebih menekankan pada struktur sosial masyarakat petani dan bagaimana posisi sosial mereka dipengaruhi oleh kepemilikan modal dan relasi kekuasaan.¹⁰

⁹ Musliha A, Dan Yunarko, "Simbol Status Petani Kaya: Penguasaan Lahan Tebu, Berhaji, Dan Pendidikan Tinggi", *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan, 2022

¹⁰ Affan Farqi, Ayu Rizka Umami Dan Sultan Auliyak Rahman, "Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat, Desa Jatiroto Kabupaten Lumajang", *Jurnal Dimensi*, Universitas Jember, Vol. 11, No. 1, Juni, 2022

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief Joko Saputro Dan Titis Surya Maha Rianti berfokus pada pengaruh kondisi sosial ekonomi petani terhadap tingkat risiko dalam kegiatan produksi tebu keprasan di Kabupaten Malang. Penelitian ini menelaah bagaimana kondisi sosial ekonomi petani mempengaruhi tingkat risiko dalam proses produksi tebu, dengan menyoroti faktor-faktor seperti ketahanan ekonomi, akses modal, dan kemampuan adaptasi petani terhadap risiko produksi. Di sisi lain, kajian ini difokuskan pada struktur kelas sosial di kalangan petani tebu dan bagaimana stratifikasi tersebut mempengaruhi hubungan sosial, distribusi sumber daya, serta posisi sosial petani dalam masyarakat. Dengan demikian, perbedaan pokok antara kedua penelitian tersebut terletak pada arah atau fokus kajian lebih menekankan pada aspek risiko dan dampak sosial ekonomi produksi tebu, sedangkan penelitian saya mengkaji aspek stratifikasi sosial dan dinamika kelas sosial di komunitas petani tebu.¹¹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief Joko Saputro dan Titis Surya Maha Rianti berjudul "*Faktor Sosial Ekonomi Mempengaruhi Respon Petani Tebu*" membahas bagaimana variabel-variabel seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan lahan, dan akses informasi berperan dalam membentuk respon petani terhadap berbagai kebijakan dan perubahan dalam sektor pertanian. Penelitian tersebut menekankan hubungan antara kondisi sosial ekonomi individu petani dengan pola sikap serta keputusan mereka dalam mengelola usaha pertanian. Sementara itu, penelitian ini yang berjudul "*Stratifikasi Sosial Petani Tebu: Studi Kelas Sosial di Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*" lebih menyoroti bagaimana perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, status sosial, serta hubungan kekuasaan menciptakan lapisan-

¹¹ Arief Joko Saputro Dan Titis Surya Maha Rianti, "Dampak Sosial Ekonomi Petani Terhadap Risiko Produksi Usaha Tani Tebu Keprasan Di Kabupaten Malang", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEP)*, Universitas Islam Malang, Vol. 8, No. 1, 2024

lapisan kelas sosial di kalangan petani tebu. Penelitian ini tidak hanya melihat perbedaan antar petani dari sisi ekonomi, tetapi juga bagaimana struktur sosial terbentuk dan memengaruhi posisi masing-masing petani dalam kehidupan sosial desa. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama mengangkat aspek sosial ekonomi petani tebu, perbedaannya terletak pada sudut pandang: penelitian terdahulu fokus pada pengaruh sosial ekonomi terhadap perilaku, sementara penelitian ini fokus pada struktur sosial yang terbentuk akibat perbedaan sosial ekonomi tersebut.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Resna Trimerani Dan Listiyani dengan judul “*Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula di PG. Madukismo*” menyoroti relasi ekonomi antara petani tebu dan pihak pabrik gula, khususnya dalam sistem kemitraan dan mekanisme bagi hasil yang diterapkan. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada aspek ekonomi dan kelembagaan, seperti kesepakatan kontrak, pembagian keuntungan, dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani dari sisi hasil panen. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih menitikberatkan pada posisi sosial para petani tebu dalam struktur masyarakat desa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kondisi ekonomi petani, tetapi juga bagaimana perbedaan akses terhadap lahan, modal, dan relasi sosial membentuk lapisan kelas sosial di kalangan petani tebu. Dengan demikian, jika penelitian Yuliani lebih bersifat ekonomi-produktif, maka penelitian ini lebih bersifat sosial-struktural dalam memahami realitas petani tebu di tingkat lokal.¹³

¹² Yuniar Hajar Prasekti, “Faktor Sosial Ekonomi Mempengaruhi Respon Petani Tebu”, *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian*, Universitas Tulungagung, Vol. 6, No. 1, 2020

¹³ Resna Trimerani Dan Listiyani, “Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula di PG. Madukismo”, *Magister Agribisnis*, Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta, Vol. 23, No. 1, Januari 2023

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Karmila dengan judul "*Stratifikasi Sosial Petani Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*" berfokus pada pengelompokan kelas sosial petani padi berdasarkan kepemilikan lahan, tingkat produksi, dan keterlibatan dalam organisasi tani. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dalam lingkungan petani padi terbentuk secara vertikal, mulai dari kelompok petani pemilik lahan luas, penggarap lahan, sampai pekerja tani, sehingga berdampak pada perbedaan akses terhadap sumber daya dan peran dalam pengambilan keputusan desa. Sementara itu, dalam penelitian ini yang akan dilakukan, fokus diarahkan tidak hanya pada struktur kelas sosial petani tebu, tetapi juga bagaimana stratifikasi sosial tersebut memengaruhi relasi sosial dan keseimbangan kehidupan desa secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret posisi sosial petani, tetapi juga menelaah dampaknya terhadap dinamika sosial, seperti kerja sama antarpetani, akses terhadap institusi ekonomi, serta pola komunikasi sosial dalam komunitas pertanian di Desa Tales. Fokus ini memperluas kajian stratifikasi ke dalam ranah hubungan sosial, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada struktur ekonomi internal komunitas petani.¹⁴

F. Definisi Konsep

1. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang berasal dari istilah *stratification*, yang berakar dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti lapisan. Oleh karena itu, istilah ini kerap diartikan sebagai pelapisan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, sekelompok individu yang memiliki kedudukan atau status serupa berdasarkan ukuran yang berlaku

¹⁴ Karmila, "Stratifikasi Sosial Petani Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir", *Jom FISIP*, Universitas Riau, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014

di masyarakat dianggap menempati satu lapisan tertentu. Dengan demikian, stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem yang membedakan posisi individu maupun kelompok dalam struktur sosial, menempatkan mereka pada tingkatan kelas yang tersusun secara hierarkis, serta memberikan hak dan kewajiban yang berbeda antara satu lapisan dengan lapisan lainnya.¹⁵ Dalam lingkungan masyarakat petani, stratifikasi sosial ditinjau melalui aspek kepemilikan lahan, hubungan dengan pasar, serta akses terhadap modal dan teknologi pertanian.

2. Petani tebu

Petani tebu adalah individu atau kelompok yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan bercocok tanam tanaman tebu, baik sebagai pemilik lahan, penggarap, maupun buruh tani. Dalam konteks penelitian ini, petani tebu mencakup beragam posisi sosial-ekonomi, mulai dari petani besar yang memiliki banyak lahan dan akses ke pabrik gula, hingga petani kecil dan buruh tani yang bekerja di bawah sistem sewa, bagi hasil, atau upah. Petani tebu di Desa Tales menjadi fokus utama dalam mengkaji struktur kelas dan dinamika stratifikasi sosial di lingkungan agraris berbasis komoditas industri.

¹⁵ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan", *TA'ALLUM*, IAIN Tulungagung, Vol. 03, No. 01, Hal 23, Juni 2015